



Keefektifan Model *Somatic Auditory Visualization Intellectually* Berbantu Media Konkret terhadap Keterampilan Proses Sains

Desy Erviana^{1*}, Sukamto², Arfilia Wijayanti³

¹PGSD/FKIP/Universitas PGRI Semarang

Email: desyerviana02@gmail.com

²PGSD/FKIP/Universitas PGRI Semarang

Email: sukamto@upgris.ac.id

³PGSD/FKIP/Universitas PGRI Semarang

Email: arfilia.upgris@gmail.com

Abstract. *The background that prompted this research was because the students lacked science process skills, the percentage of test results was still low on the science process skills indicator, and the teacher did not use interesting learning media. The aim of the research is to know the effectiveness of somatic auditory visualization intellectually assisted by concrete media to be effective on the science process skills of V students at SD Negeri 01 Karangasem. The method used is a quantitative method. The results of non-parametric statistical analysis using the Wilcoxon sign test analysis technique were 10,716 and t_{table} was obtained at 2.009 at a significant level of 5%, meaning $t_{count} (10,716) > t_{table} (2,009)$, it can be concluded that the somatic auditory visual intellectual model assisted by concrete media is effective for improvement of science process skills for class V SD Negeri 01 Karangasem.*

Keywords: *Concrete Media; Somatic Auditory Visual Intellectual; Science Process.*

Abstrak. *Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah karena peserta didik kurang memiliki kemampuan keterampilan proses sains, persentase hasil ulangan yang masih rendah pada indikator keterampilan proses sains, kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik oleh guru. Tujuan penelitian adalah mengetahui keefektifan somatic auditory visualization intellectually berbantu media konkret efektif terhadap keterampilan proses sains peserta didik V SD Negeri 01 Karangasem. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Hasil analisis statistik non parametrik dengan menggunakan teknik analisis sign test wilcoxon sebesar 10.716 dan t_{tabel} diperoleh sebesar 2,009 pada taraf signifikan 5%, berarti $t_{hitung} (10.716) > t_{tabel} (2,009)$, maka dapat disimpulkan bahwa model somatic auditory visual intellectually berbantu media konkret efektif untuk peningkatan keterampilan proses sains kelas V SD Negeri 01 Karangasem.*

Kata Kunci: *Media Konkret; Proses Sains; Somatic Auditory Visual Intellectually.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan manusia menuju kedewasaan, baik kedewasaan intelektual, sosial, maupun kedewasaan moral. Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi beberapa jenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Semua jenjang terdapat mata pelajaran IPA. IPA merupakan mata pelajaran yang penting karena dengan belajar IPA,

kita akan mampu meningkatkan proses berpikir dan memahami fenomena alam. IPA sangat diperlukan untuk proses berpikir dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Namun fakta yang ada dilapangan, proses pembelajaran IPA belum mampu menjadikan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran IPA masih berorientasi pada hasil, yaitu pencapaian nilai Ujian Nasional (UN). Proses pembelajaran IPA belum menyentuh pada ranah kebermaknaan dari konsep yang diperoleh dari bangku sekolah. *Mastery learning* (belajar tuntas) dan *meaningful learning* (belajar bermakna) dalam proses pembelajaran IPA akan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam proses belajar di sekolah, tersirat bahwa seseorang peserta didik belajar karena merupakan suatu kewajiban bukan kebutuhan. Diperlukan suatu keterampilan proses sains pada pembelajaran IPA khusus yang mampu diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupan nyata. Konsep belajar bermakna dalam proses pembelajaran IPA akan mampu menjawab permasalahan yang dijumpai seorang peserta didik.

Keterampilan proses sains yang dicapai oleh peserta didik di Indonesia yang tergolong rendah dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu karakteristik peserta didik dan keluarga, kemampuan membaca, motivasi belajar, minat dan konsep diri, strategi belajar, tingkat kehadiran dan rasa memiliki. Melihat kenyataan betapa pentingnya IPA dalam kehidupan sehari-hari dan rendahnya kemampuan peserta didik dalam materi pelajaran IPA dilihat dari persentase hasil ujian peserta didik tentunya menjadi permasalahan yang harus mendapatkan perhatian lebih bagi pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan saat ini. Menurut undang-undang No. 14 Tahun 2005 dan Standar Nasional Pendidikan No.19 Tahun 2005 seorang guru atau dosen IPA wajib memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Kusmayuda (2013: 4) berpendapat bahwa model SAVI akan dapat melatih siswa dalam mengaplikasikan keterampilan-keterampilan proses sains dalam pembelajaran IPA. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran SAVI cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA. Dewi (2017: 9), menyimpulkan bahwa pendekatan SAVI berpengaruh terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Gugus III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang mengikuti pendekatan SAVI lebih baik dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional. Budiardhiana (2015: 89), menyimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada materi kenampakan permukaan bumi yang menerapkan pendekatan Somatik Auditori Visual Intelektual lebih baik dibandingkan dengan yang menerapkan model konvensional. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nisa (2016), hasil belajar siswa kelas IV pembelajaran IPA materi perubahan lingkungan fisik menggunakan model somatic, auditory, visualization, intellectually lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas siswa menggunakan model pembelajaran somatic, auditory, visualization, intellectually dan hasil belajar.

Seorang peserta didik dalam belajar IPA mengalami suatu proses pembentukan proses secara bertahap. IPA lebih bercirikan oleh paradigma para ilmuwan. Ketika paradigma tersebut tidak mampu memecahkan masalah yang ada maka akan terjadi suatu konflik. Karena itulah IPA relatif tidak mudah dipahami oleh peserta didik sekolah dasar pada umumnya. Untuk mengetahui secara langsung bagaimana kondisi di lapangan mengenai kesulitan-kesulitan berkaitan dengan mata pelajaran IPA di sekolah dasar saat ini peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas V bernama Andi Novianto, S.Pd.SD. Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan untuk memahami keterampilan proses sains dan konsep pembelajaran IPA, sehingga peserta didik tidak dapat mengembangkan kreativitas dan tidak memiliki kemampuan keterampilan proses sains dalam mengerjakan IPA.

METODE

Tempat penelitian ini adalah di SD Negeri 01 Karangasem Kecamatan Sayung Kabupaten Demak, dengan subyek penelitian siswa kelas V yang berjumlah 36 peserta didik. Menurut sugiyono (2018:1) metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan

tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen yang termasuk dalam metode kuantitatif. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan(Sugiyono, 2015: 15).

Sugiyono (2015: 130) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas V SDN 01 Karangasem yang berjumlah 36 peserta didik. Menurut Sugiyono (2015: 131) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan yaitu peserta didik kelas V SDN 01 Karangasem yang berjumlah 36 yang terdiri atas 11 siswa dan 25 siswi. Menurut Sugiyono (2015: 118-133) teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah teknik *Non Probability Sampling*, karena memberikan kesempatan yang sama pada setiap sampel yang dipilih. Jenis samplingnya menggunakan sampling jenuh, karena semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel.

Penelitian ini menggunakan desain *One Group Pretest Posttest Design*. Menurut Sugiyono (2015: 110) pada desain ini terdapat pretest sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian, hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut

$$O_1 \text{ X } O_1$$

Keterangan:

O_1 : Nilai pretest

O_2 : Nilai posttest

X : Model *Somatic Auditory Visualization Intellectually* dengan media konkret pada peserta didik.

Data yang diperoleh dari pengumpulan data sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu yang pertama wawancara sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti memperoleh berbagai informasi yang digunakan sebagai pertimbangan penentuan populasi berdasarkan persyaratan penelitian. Responden dalam wawancara tersebut yaitu guru kelas V. yang kedua observasi kegiatan mengamati untuk mencari informasi secara sistematis. Dalam penelitian observasi digunakan untuk melihat proses pembelajaran di kelas. Proses dalam mencari informasi-informasi dalam pembelajaran haruslah secara nyata, objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Observasi dilakukan sebagai bahan dalam menyusun pembuatan proposal, yang ketiga dokumentasi pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan dan yang lainnya. Pelaksanaan metode ini dapat dilakukan dengan sederhana, peneliti cukup memegang check-list untuk mencari informasi atau data yang telah ditetapkan.(Jusuf, 2015:160). Dokumentasi berupa foto dan video selama pembelajaran serta surat keterangan telah melakukan penelitian dan yang keempat tes suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan-pertanyaan atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik. (Arifin, 2014: 118). Dalam penelitian ini melakukan dua tes yaitu *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilakukan dengan cara memberi soal yang kemudian dikerjakan oleh peserta didik. Kemudian *posttest* dilakukan setelah sebelumnya diberikan pembelajaran menggunakan model *Somatic Auditory Visualization Intellectually* berbantu media konkret. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil tes tanpa diberikan perlakuan pembelajaran maupun yang sudah diberikan perlakuan dalam pembelajaran

Teknik analisis data merupakan sebuah metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi yang lebih mudah untuk dipahami dan juga dapat bermanfaat sebagai solusi dari masalah yang ada. Langkah-langkahnya adalah yang pertama uji normalitas. Dalam penelitian menggunakan uji normalitas dengan pendekatan *Lilliefors*. Untuk pengajuan hipotesis nol, yang kedua menggunakan uji N-Gain. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar, peneliti menggunakan formula N-Gain dengan rumus:

$$g = \frac{\text{skor postes} - \text{skor pretes}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretes}}$$

Selanjutnya yang ketiga menggunakan uji hipotesis. Data tersebut digunakan untuk menguji hipotesis sehingga nantinya dapat diambil kesimpulan. Untuk menguji hipotesis dari hasil data eksperimen yang menggunakan *pretest* dan *posttest one group design* dengan maka menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}$$

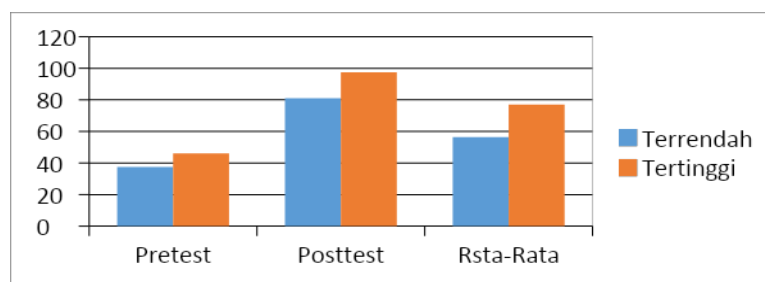
Hipotesis dalam penelitian ada dua yang pertama H_0 : Model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* berbantu media konkret tidak efektif terhadap keterampilan proses sains siswa kelas V SD Negeri 01 Karangasem, dan yang kedua H_a : Model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* berbantu media konkret efektif terhadap keterampilan proses sains kelas V SD Negeri 01 Karangasem. Hipotesis Statistik dalam penelitian ini jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak artinya, Model *Somatic Auditory Visualization Intellectually* berbantu media tidak efektif terhadap keterampilan proses sains siswa kelas V SD Negeri 01 Karangasem. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a diterima, artinya Model *Somatic Auditory Visualization Intellectually* berbantu media efektif terhadap keterampilan proses sains siswa kelas V SD Negeri 01 Karangasem.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data *pretest* diperoleh skor tertinggi 81, skor terendah 37,5, dan rata-rata 56,3. Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal atau KKM adalah 70 maka pada kelas V ada 6 siswa memenuhi KKM dan 30 siswa tidak memenuhi KKM. Selanjutnya dalam persentase maka terdapat 16,7% siswa yang memenuhi KKM dan 83,3% siswa yang tidak memenuhi KKM. Data *posttest* diperoleh skor tertinggi 97.5, skor terendah 46, dan rata-rata 77,7. Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal atau KKM adalah 70 maka pada kelas V terdapat 30 siswa memenuhi KKM, dan 6 siswa tidak memenuhi KKM. Selanjutnya dalam persentase maka terdapat 83,3% siswa yang memenuhi KKM dan 16,7% siswa yang tidak memenuhi KKM. Bahwa nilai rata-rata pretest hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan pembelajaran oleh peneliti pada kelas eksperimen adalah 56,3, selanjutnya meningkat pada hasil posttest dengan rata-rata 77,7. Kemudian gain pada kelas eksperimen bernilai 21,4, sedangkan N-gain pada kelas eksperimen bernilai 0,61 berkategori sedang. Hasil *pretest* dan *posttest* yang telah diberikan terhadap kelas V diperoleh data sebagai berikut:

Gambar 1. Grafik Hasil *Pretest* dan *Posttest*

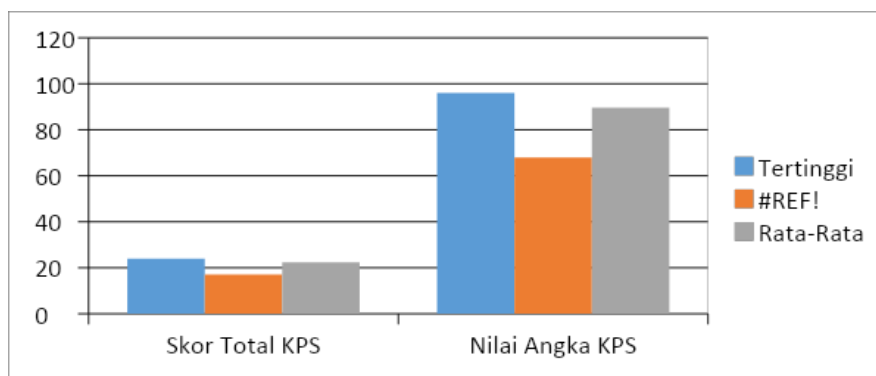


Tabel 1. Rekapitulasi Hasil *Pretest* dan *Posttest*.

| Kelompok | Pretest | Posttest | Gain | N-Gain | Interpretasi N-Gain |
|------------|---------|----------|------|--------|---------------------|
| Eksperimen | 56,3 | 77,7 | 21,4 | 0,61 | Sedang |

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Aspek KPS.

| NO | ASPEK KPS | Total Capaian |
|----|----------------------------|---------------|
| 1 | Mengamati | 97% |
| 2 | Menafsirkan Pengamatan | 93% |
| 3 | Meramalkan | 94% |
| 4 | Menggunakan alat dan bahan | 84% |
| 5 | Menerapkan konsep | 93% |
| 6 | Mengkomunikasikan | 80% |
| 7 | Merencanakan penelitian | 86% |
| 8 | Mengajukan pertanyaan | 81% |

Gambar 2. Grafik Hasil Keterampilan Proses Sains.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada kelas V SD Negeri 01 Karangasem didapatkan sebuah hasil penelitian bahwa ada peningkatan keterampilan proses sains pada materi lingkungan sehat kita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Wijayanti (2017), berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ada keefektifan Pendekatan Saintifik terhadap Keterampilan Proses Sains kelas V materi Pesawat Sederhana di SDN Bawang Kecamatan Blado Kabupaten Batang. Dibuktikan dengan meningkatnya jumlah siswa tuntas pada saat pretest yang awalnya 19 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menjadi 39 siswa tuntas pada posttest mencapai 100%, dari yang sebelum diberikan perlakuan rata-ratanya 66,66 setelah diberikan perlakuan menjadi 82,30. Pada aspek afektif dari pertemuan 1 sampai pertemuan 3 mengalami peningkatan dari rata-rata pada pertemuan pertama 9,56 kemudian pertemuan kedua 10,93, dan pertemuan ketiga meningkat menjadi 11,68.

Pembahasan

Pembelajaran dengan menggunakan model *somatic auditory visual intellectually* berbantu media konkret adalah salah satu model pembelajaran yang menggabungkan seluruh fungsi indra manusia. Maka dari itu, dalam pembelajarannya siswa tidak hanya sebagai pendengar setia melainkan siswa juga berperan aktif di dalamnya. Kebanyakan di beberapa sekolah masih menggunakan model konvensional seperti ceramah sehingga kurang tepat untuk menumbuhkan minat maupun kemajuan berpikir siswa. Terutama jika pada beberapa mata pelajaran yang membutuhkan praktek yang memerlukan gerakan

fisik, dorongan intelektual, pengamatan melalui indra penglihatan dan juga pendengaran. Akibatnya, masih banyak siswa yang hanya bergantung pada materi yang telah dijelaskan guru tanpa mau mencari kebenaran informasi dan mengembangkan pemikirannya. Sehingga timbullah ketergantungan pada guru dan mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Menggunakan model *somatic auditory visual intellectually* berbantu media konkret lebih mampu memunculkan suasana belajar yang menarik dan siswa belajar secara aktif mengkombinasikan gerak fisik dan aktivitas intelektual. (Wisna 2014). Belajar dengan berbuat atau *learning by doing* dianggap menjadi salah satu cara belajar yang tepat dalam memberikan pemahaman yang mendalam. Menggunakan model *somatic auditory visual intellectually* berbantu media konkret siswa membangun sendiri pemahaman melalui kegiatan percobaan atau belajar dengan berbuat (*somatic*). Hal ini memberikan gambaran kepada siswa mengenai aplikasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan belajar secara berkelompok juga baik dalam proses belajar namun dalam hasil belajar belum memberikan pemahaman yang mendalam bagi siswa.

Melatih siswa dalam keterampilan proses sains melalui kegiatan *intellectually* yang terkandung dalam model *somatic auditory visual intellectually* berbantu media konkret. Pada proses ini siswa diajak untuk belajar memecahkan masalah yang ada, menganalisis pengalaman dan melatih siswa dalam keterampilan proses sains. Sedangkan pada penerapan model pembelajaran kooperatif siswa mendiskusikan dan mengemukakan pendapat dalam kelompok kecil, cenderung hanya beberapa siswa yang aktif dalam kelompok tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Ni Kdk. Ariasih (2016: 73) dengan kesimpulan bahwa model pembelajaran *somatic auditory visual intellectually* berbantu media konkret berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa di kelas V SDN 4 Tonja. Sardiman (2014:97) belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin pembelajaran akan berlangsung dengan baik. Pengamatan aktivitas siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *somatic auditory visual intellectually* berbantu media konkret pada pembelajaran IPA.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka pembelajaran model *somatic auditory visual intellectually* berbantu media konkret yang dilakukan merupakan tepat sasaran dan tepat materi karena dalam pembelajaran tersampaikan dengan lebih menarik dan mudah dimengerti dan mampu meningkatkan hasil belajar dengan rata-rata peningkatan yang signifikan. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis keterampilan proses sains persiswa skor total keterampilan proses sains dengan jumlah 806, rata-rata 22,4 dan nilai angka keterampilan proses sains dengan jumlah 3224, rata-rata 89,6. Sesuai dengan rentan penilaian maka dengan rata-rata 89.6 masuk dalam kategori rentan nilai A.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan nilai posttest terdapat 77,7% siswa yang memenuhi KKM dan 22,3% siswa yang tidak memenuhi KKM. Kemudian hasil nilai keterampilan proses sains berjumlah 3224 dengan rata-rata 89,6. Sesuai dengan rentan penilaian maka dengan rata-rata 89.6 masuk dalam kategori rentan nilai A. Selanjutnya hasil analisis statistik non parametrik dengan menggunakan teknik analisis *sign test wilcoxon* t_{hitung} sebesar 10.716 dan t_{tabel} sebesar 2,009 pada taraf signifikan 5%. Berarti $t_{hitung} (10.716) > t_{tabel} (2,009)$, maka hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “model *somatic auditory visual intellectually* berbantu media konkret efektif terhadap keterampilan proses sains kelas V SD Negeri 01 Karangasem” diterima. Sedangkan hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi “model *somatic auditory visual intellectually* berbantu media konkret tidak efektif terhadap keterampilan proses sains kelas V SD Negeri 01 Karangasem” ditolak pada taraf signifikansi 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa model *somatic auditory visual intellectually* berbantu media konkret efektif untuk peningkatan hasil belajar materi keterampilan proses sains kelas V SD Negeri 01 Karangasem.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian menyampaikan beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan pihak-pihak yang bersangkutan, yang pertama bagi sekolah tujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan juga kemampuan berpikir kritis siswa hendaknya guru menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan atau dengan dibantu media pembelajaran seperti video atau

lainnya. Bagi guru yaitu dikarenakan signifikan paling rendah adalah pada kemampuan berpikir kritis siswa tentang menguji data-data maka disarankan bagi guru untuk memberi tugas pada siswa untuk menguji atau menyelidiki dan mencari informasi lebih lanjut terkait jawaban atau informasi yang diperolehnya. Bagi siswa, diharapkan bagi siswa untuk tetap mengindahkan materi pelajaran meskipun materi tersebut telah diajarkan. Selain itu, hendaknya siswa untuk tetap mencari sumber lain serta mengoreksi kembali setiap jawaban atau informasi yang didapatkan. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan antara siswa yang belajar dengan menggunakan model somatic auditory visual intellectually berbantu media konkret dan siswa yang hanya menggunakan model konvensional ceramah. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa model somatic auditory visual intellectually berbantu media konkret yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah efektif namun masih dalam kategori kurang.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, S. 2016. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.Aksara.
- Arifin, Zainal. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2019. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsani, N. K., Suarni, N. K., & Kusmaryatni, N. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Berbantuan Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V. *Mimbar PGSD*, Vol. 5, 1-5.
- Arsyad. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Budiardhiana, Yustiar. 2015. Keefektifan pendekatan SAVI terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Materi Kenampakan Permukaan Bumi pada Siswa Kelas III di SDN Wangon. *Tersedia: lib.unnes.ac.id*
- Chotimah, H. (2007). Peningkatan Proses dan Hasil Belajar Biologi dalam Pendekatan Kontekstual melalui Model Pembelajaran Think-Pair-Share pada Peserta Didik Kelas X-6 SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang. *Jurnal Penelitian Kependidikan*, 17 (1)
- Dahar, R. W. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dewi, Diah Komala, dkk. 2012. Pengaruh Pendekatan SAVI terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV SD di Gugus III Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana. *Tersedia: ejournal.undiksha.ac.id*
- Fathurrohman, M. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Huda, Miftahul. 2017. *Model Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Indrawan, K. A., Kristiantari, R., & Negara, G. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Somatic Auditory Visualization Intellectually berbantuan Lingkungan Hidup terhadap Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol. 2, 59-67.
- Jusuf. 2015. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta : Penerbit Mitra Wacana Media
- Kurnianti, S. 2016. Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis dan Partisipasi Kontribusi Siswa Kelas VII SMP N1 Sumbang Melalui Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual). Skripsi (Tidak Diterbitkan). PPs-UMP.

- Kusmayuda, I Gd. Nova. dkk. 2013. “Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Berorientasi Keterampilan Proses Sains Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa terhadap Hasil Belajar IPA Siswa kelas V SD Gugus V Kecamatan Tejakula”. *Volume 1 nomor 1 April 2013. Diunduh pada 5 September 2020.*
- Kusuma, E., Wijayanti, N. & Wibowo, L.S. (2008). Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Berbasis SAVI untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Pokok Bahasan Laju Reaksi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 2 (1), 216- 223.
- Madani Slavin, R.E. (2008). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media
- Meier, D. (2000). *The Accelerated Learning Handbook*. New York: McGraw-Hill
- Meilia Kusuma, Arfilia Wijayanti. 2017. Keefektifan Pendekatan Saintifik Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas V SDN Bawang Kecamatan Blado Kabupaten Batang. Seminar Nasional PGSD 2017
- Ngalimun. 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ni Kdk. Surya, Abadi. Sri, Asri. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif SAVI Berbantuan Media Konkret Terhadap Hasil Belajar IPA SD. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. 2 (1).
- Nugroho, U., Hartono, & Edi, S.S. (2009). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berorientasi Keterampilan Proses. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 5 (2009), 108-112. Penerbit Andi.
- Priyatno, Duwi. 2012. *Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta:
- Russel, Lou. (2011). *The Accelerated Learning Fieldbook*. Bandung: Nusa Media
- Sadiman, Arief S. (dkk). (2014). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Samatowa, U. 2011. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Samatowa, Usman. 2018. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta Barat : Permata Puri Media.
- Shoimin, Aris. 2014. “68 MODEL Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013”. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wisna. Kristiantari, R., & Negara, G. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Somatic Auditory Visualization Intellectually berbantuan Lingkungan Hidup terhadap Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol. 2, 59-67.